

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seks dan gender merupakan dua konsep yang berbeda. Seks mengacu pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, sedangkan gender merupakan konstruksi sosial mengenai peran, perilaku, dan karakteristik yang dilekatkan pada masing-masing jenis kelamin. Konstruksi tersebut membentuk ekspektasi masyarakat terhadap peran laki-laki dan perempuan. Dalam berbagai masyarakat, ekspektasi tersebut berkembang menjadi sistem patriarki yang menempatkan laki-laki pada posisi dominan, sedangkan perempuan lebih banyak dikaitkan dengan peran domestik (Ortner, 2022; Walby, 1989).

Salah satu negara yang masih menunjukkan kuatnya pengaruh budaya patriarki adalah Jepang. Dalam masyarakat Jepang, laki-laki secara tradisional dipandang sebagai pencari nafkah sekaligus kepala keluarga, sedangkan perempuan diharapkan menjalankan peran sebagai istri dan ibu yang mengurus rumah tangga (Parsons, 2022). Nur et al. (2025) mengatakan bahwa pandangan tersebut diperkuat oleh ideologi *Ryousai Kenbo* (良妻賢母) atau *good wife, wise mother* yang berkembang sejak era Meiji. Ideologi ini membagi peran gender secara tegas dengan menempatkan laki-laki sebagai pelindung dan pencari nafkah, sementara perempuan bertanggung jawab mengurus rumah tangga serta mendidik anak. Melalui pendidikan dan

kehidupan keluarga, nilai-nilai tersebut terus diwariskan sehingga memengaruhi pandangan masyarakat Jepang terhadap maskulinitas dan feminitas hingga saat ini.

Konstruksi tersebut turut membentuk standar maskulinitas di Jepang. Smitsmans menjelaskan bahwa setelah Perang Dunia II figur *salaryman* menjadi representasi maskulinitas ideal, yaitu laki-laki yang berpendidikan, bekerja penuh waktu, menikah, dan menjadi pencari nafkah utama keluarga. Meskipun kondisi ekonomi dan sosial Jepang mengalami perubahan sejak krisis ekonomi pada 1990-an, figur *salaryman* tetap menjadi tolok ukur maskulinitas sehingga laki-laki yang tidak memenuhi standar tersebut sering kali menghadapi tekanan sosial (Smitsmans & Gustafsson, 2014).

Perubahan masyarakat Jepang kemudian melahirkan bentuk maskulinitas baru, salah satunya *soushoku-kei danshi* (草食系男子) atau *herbivore men* (Chen, 2012). Istilah ini merujuk pada laki-laki muda yang cenderung kurang kompetitif, tidak terlalu berorientasi pada status sosial, lebih memperhatikan penampilan, serta memiliki gaya hidup yang lebih lembut dibandingkan maskulinitas tradisional. Meskipun sering dipandang sebagai laki-laki yang "kurang maskulin", berbagai penelitian menunjukkan bahwa *soushoku-kei danshi* merupakan bentuk adaptasi terhadap perubahan ekonomi, budaya, dan relasi gender di Jepang. Fenomena ini menunjukkan bahwa laki-laki Jepang masih menghadapi tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan norma maskulinitas yang berlaku meskipun bentuk maskulinitas dalam masyarakat terus mengalami perubahan.

Standar maskulinitas yang dibentuk oleh budaya patriarki tidak hanya mengatur peran laki-laki dalam masyarakat, tetapi juga menciptakan tuntutan agar mereka selalu menampilkan karakter yang dianggap maskulin. Apabila tuntutan tersebut diterapkan secara berlebihan hingga membatasi kebebasan individu dalam mengekspresikan dirinya, maskulinitas dapat berkembang menjadi bentuk yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Laki-laki dituntut untuk selalu kuat, mandiri, kompetitif, dan tidak menunjukkan kerentanan sehingga banyak yang menekan emosi demi mempertahankan citra maskulin (Wirawan, 2019). Temuan tersebut sejalan dengan Eggenberger et al. (2024) yang menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap norma maskulinitas yang kaku berkaitan dengan meningkatnya risiko depresi, rendahnya kecenderungan mencari bantuan psikologis, serta perilaku bunuh diri. Bentuk tekanan tersebut kemudian dikenal sebagai *toxic masculinity*.

Istilah *toxic masculinity* pertama kali diperkenalkan oleh Shepherd Bliss (1987) untuk menggambarkan bentuk maskulinitas yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Konsep tersebut kemudian dikembangkan oleh Terry A. Kupers (2001), yang menjelaskan bahwa *toxic masculinity* tercermin melalui empat bentuk utama, yaitu *misogyny*, *homophobia*, *greed*, dan *violent domination*. Keempat bentuk tersebut muncul ketika tuntutan untuk menjadi laki-laki yang dianggap ideal mendorong individu menekan emosi, menolak sifat yang dipersepsikan feminin, dan mempertahankan dominasi terhadap orang lain.

Fenomena tersebut banyak direpresentasikan dalam media populer

Jepang, termasuk anime. Sebagai salah satu bentuk karya sastra visual, anime tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga merefleksikan nilai, norma, dan persoalan sosial yang berkembang di masyarakat Jepang (Napier, 2001). Salah satu anime yang mengangkat isu tersebut adalah *Dance Dance Danseur*. Anime ini dipilih karena menampilkan konflik mengenai tekanan norma maskulinitas terhadap remaja laki-laki melalui tokoh utama Junpei Murao sehingga relevan untuk mengkaji hubungan antara *toxic masculinity* dan krisis identitas.

Anime *Dance Dance Danseur* menceritakan Junpei Murao, seorang siswa SMA yang bercita-cita menjadi penari balet setelah terinspirasi oleh penampilan seorang laki-laki penari balet. Namun, ia menyembunyikan minat tersebut karena balet dipandang sebagai aktivitas yang feminin oleh lingkungan sekitarnya. Konflik tersebut menunjukkan bahwa norma maskulinitas dapat membatasi kebebasan laki-laki dalam mengekspresikan diri dan memunculkan pertentangan antara keinginan pribadi dengan tuntutan sosial. Sebagai remaja, Junpei berada pada fase pembentukan identitas sehingga tekanan sosial yang dialaminya berpotensi memengaruhi perkembangan jati dirinya. Sebagai karya yang lahir dari konteks budaya Jepang, *Dance Dance Danseur* juga merepresentasikan berbagai nilai dan norma sosial yang berkembang di masyarakat, termasuk ekspektasi terhadap maskulinitas laki-laki. Oleh karena itu, anime ini relevan dijadikan objek penelitian mengenai representasi *toxic masculinity* dalam budaya Jepang.

Konflik batin yang dialami Junpei dianalisis menggunakan teori Psikoanalisis Individu Carl Gustav Jung. Jung (1968) memandang

kepribadian sebagai struktur dinamis yang terdiri atas aspek sadar dan tidak sadar yang saling berinteraksi dalam membentuk identitas individu. Pendekatan ini relevan untuk menjelaskan pengaruh tekanan sosial terhadap pembentukan identitas serta munculnya konflik batin pada tokoh sastra (Hall & Nordby, 1973). Selain dipengaruhi kondisi psikologis, pembentukan identitas remaja juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial, termasuk keluarga, teman sebaya, dan masyarakat (Rizki, 2022; Wiresti & Na'imah, 2020).

Fenomena tersebut juga tercermin dalam masyarakat Jepang. Kamihiro et al. (2023) menunjukkan bahwa laki-laki Jepang masih merasakan tekanan untuk memenuhi peran maskulin tradisional sebagai pencari nafkah utama keluarga. Sementara itu, Morishita et al. (2023) menemukan bahwa tekanan maskulinitas berkaitan dengan meningkatnya stres, depresi, dan kekerasan dalam relasi. Di sisi lain, budaya Jepang yang menjunjung tinggi keharmonisan sosial turut mendorong laki-laki untuk menekan perasaan dan menyesuaikan diri dengan ekspektasi masyarakat (Trisnayola et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa norma maskulinitas dapat menghambat pembentukan identitas, terutama ketika minat dan keinginan individu bertentangan dengan harapan sosial.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa *toxic masculinity* dapat memengaruhi proses pembentukan identitas remaja dengan menciptakan pertentangan antara minat pribadi dan ekspektasi sosial. Kondisi ini memperlihatkan bahwa isu *toxic masculinity* tidak hanya menjadi persoalan sosial, tetapi juga dapat direpresentasikan melalui karya sastra dan media

populer, termasuk anime.

Urgensi penelitian ini terletak pada beberapa aspek. Pertama, meskipun kajian mengenai maskulinitas, identitas, dan media populer terus berkembang, penelitian yang secara khusus membahas representasi *toxic masculinity* dalam anime serta pengaruhnya terhadap krisis identitas tokoh laki-laki masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut melalui analisis tokoh Junpei Murao dalam anime *Dance Dance Danseur* dengan menggunakan teori *toxic masculinity* Terry A. Kupers (2001) dan teori Psikoanalisis Individu Carl Gustav Jung (1968). Kedua, dari perspektif pendidikan, anime merupakan media yang banyak dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa dan budaya Jepang. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anime dapat meningkatkan motivasi belajar, kesadaran budaya, kemampuan berpikir kritis, serta mendorong refleksi terhadap berbagai isu sosial, termasuk stereotipe gender. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap kajian sastra, psikologi, dan gender, tetapi juga diharapkan dapat memperkaya kajian pendidikan bahasa Jepang melalui pengembangan literasi kritis terhadap representasi norma maskulinitas dalam media populer.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk-bentuk *toxic masculinity* ditunjukkan pada diri Junpei Murao dalam anime *Dance Dance Danseur*?

2. Bagaimana peran *toxic masculinity* pada krisis identitas yang dialami Junpei Murao?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui bentuk *toxic masculinity* yang ditunjukkan pada diri Junpei Murao dalam anime *Dance Dance Danseur*.
2. Memahami peran *toxic masculinity* pada krisis identitas yang dialami oleh Junpei Murao.

1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini akan membahas peran *toxic masculinity* pada krisis identitas yang dialami oleh Junpei Murao dalam anime *Dance Dance Danseur*, dengan menggunakan teori bentuk *toxic masculinity* oleh Terry A. Kupers (2001) dan teori Psikoanalisis Individu Jung (1959) untuk menganalisis peran *toxic masculinity* tersebut pada kepribadian Junpei Murao. Fokus penelitian ini meliputi identifikasi bentuk-bentuk *toxic masculinity* serta perannya terhadap krisis identitas yang dialami tokoh Junpei Murao. Data penelitian diperoleh dari dialog, monolog, interaksi antartokoh, serta unsur visual dalam anime *Dance Dance Danseur* yang merepresentasikan tekanan norma maskulinitas dan dinamika pembentukan identitas tokoh. Objek penelitian dibatasi pada anime *Dance Dance Danseur*

(2022) yang terdiri atas 11 episode, dengan analisis difokuskan pada episode 1 hingga episode 3. Pembatasan tersebut dilakukan karena bentuk-bentuk *toxic masculinity* yang menjadi fokus penelitian muncul dan berkembang pada tiga episode awal, yaitu ketika Junpei mulai mengalami tekanan sosial terkait minatnya terhadap balet yang dianggap tidak sesuai dengan norma maskulinitas. Episode-episode selanjutnya lebih banyak berfokus pada perkembangan cerita dan hubungan antartokoh sehingga tidak lagi menampilkan kemunculan bentuk-bentuk *toxic masculinity* yang menjadi fokus utama penelitian ini.

Penelitian ini tidak akan membahas aspek teknis visual animasi secara estetis, kecuali jika adegan tersebut memiliki elemen yang menunjukkan aspek *toxic masculinity* atau berkaitan dengan narasi identitas Junpei. Selain itu, penelitian tidak melibatkan data empiris eksternal seperti wawancara dengan penonton, survei, atau studi perbandingan antarbudaya. Interpretasi norma dan identitas akan didasarkan pada teks anime sebagai karya fiksi, bukan mengkaji norma budaya Jepang di luar representasi anime. Selanjutnya, analisis penelitian ini difokuskan pada karakter Junpei. Pembahasan mengenai tokoh lain dilakukan secara terbatas dan hanya digunakan sebagai data pendukung apabila interaksi mereka dengan Junpei berkaitan dengan munculnya bentuk *toxic masculinity* serta proses perkembangan krisis identitas yang dialaminya.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah di atas,

penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dengan diantaranya adalah sebagai berikut.

Manfaat Teoretis:

1. Memberikan kontribusi pada pengembangan kajian sastra, khususnya kritik sastra feminis dan kajian gender dalam media populer seperti anime.
2. Menambah referensi penelitian yang mengaitkan konsep *toxic masculinity* dengan teori Psikoanalisis Individu.

Manfaat Praktis:

1. Bagi peneliti dan akademisi: Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terkait *toxic masculinity*, krisis identitas, dan perannya terhadap karakter fiksi.
2. Bagi pendidik dan pemerhati pendidikan karakter: Memberikan pemahaman tentang dampak stereotipe gender pada perkembangan identitas remaja.
3. Bagi masyarakat umum: Meningkatkan kesadaran akan dampak negatif *toxic masculinity* serta pentingnya menghargai keragaman minat dan bakat tanpa dibatasi norma gender yang kaku.
4. Bagi kreator media: Memberikan wawasan mengenai representasi gender dalam media yang dapat memengaruhi persepsi dan perkembangan identitas audiens, khususnya remaja.

1.6 Keaslian Penelitian (*State of The Art*)

Penelitian mengenai *toxic masculinity* telah berkembang luas dalam kajian psikologi, sosiologi, dan gender, terutama dalam melihat dampaknya terhadap kesehatan mental dan pembentukan identitas laki-laki. Penelitian pertama berjudul *Toxic Masculinity: An Exploration of Traditional Masculine Norm in Relation to Mental Health Outcomes and Help-Seeking Behaviors in College-Aged Males* oleh Benjamin Harris (2021). Penelitian ini berupa tesis yang menunjukkan bahwa internalisasi norma maskulinitas tradisional kaku berkorelasi dengan berbagai masalah kesehatan mental serta rendahnya kecenderungan perilaku mencari bantuan pada laki-laki usia kuliah. Temuan ini mengindikasikan bahwa *toxic masculinity* berpotensi menghambat perkembangan identitas yang sehat pada individu laki-laki. Namun, penelitian tersebut belum secara spesifik menyoroti fase perkembangan remaja maupun dinamika krisis identitas dari perspektif psikoanalisis.

Sedangkan dalam konteks remaja, ditemukan penelitian berjudul *Hubungan Toxic Masculinity dengan Konsep Diri pada Remaja Laki-laki Universitas Negeri Manado* oleh Yulia Bawangun, Tellma M. Tiwa, dan Sinta E. J. Kaunang (2025) yang meneliti hubungan antara *toxic masculinity* dan konsep diri pada remaja laki-laki dan menemukan bahwa internalisasi maskulinitas beracun berkaitan dengan pembentukan konsep diri yang negatif. Penelitian ini memperkuat asumsi bahwa *toxic masculinity* memiliki peran signifikan terhadap pembentukan identitas pada masa remaja. Meski demikian, pendekatan yang digunakan masih berada dalam ranah psikologi

sosial dan belum mengelaborasi konflik batin serta proses bawah sadar yang melatarbelakangi krisis identitas remaja laki-laki.

Selanjutnya, penelitian berjudul *Realitas Toxic Masculinity di Masyarakat* oleh Muhammad Fadhil Fikri Ramdani, Angelina Valent Irene Cahya Putri, dan Pangestu Ararya Daffa Wisesa (2022) mengkaji *toxic masculinity* sebagai fenomena sosial yang terbentuk melalui konstruksi budaya dan norma gender di masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa *toxic masculinity* terepresentasi dalam berbagai bentuk perilaku seperti dominasi, agresivitas, serta penekanan emosi, yang berdampak pada relasi sosial dan kesejahteraan psikologis individu. Temuan tersebut menegaskan bahwa *toxic masculinity* tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga berkontribusi terhadap terbentuknya lingkungan sosial yang kurang sehat. Meskipun demikian, penelitian ini masih bersifat deskriptif sosial dan belum mengkaji secara mendalam aspek psikologis individu, khususnya terkait krisis identitas remaja maupun analisis dalam konteks representasi media.

Kajian konseptual mengenai *toxic masculinity* juga banyak dilakukan. Salah satunya adalah pada penelitian *The Issue of Toxic Masculinity* oleh Lavinia Rotundi (2020) menguraikan *toxic masculinity* sebagai konstruksi sosial dan budaya yang berdampak luas terhadap perilaku, relasi sosial, dan kesejahteraan psikologis laki-laki. Kajian ini memberikan landasan konseptual yang penting, tetapi belum mengaitkan *toxic masculinity* dengan krisis identitas sebagai proses psikologis mendalam, khususnya dalam kerangka psikoanalisis.

Berdasarkan pemetaan penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji peran *toxic masculinity* terhadap krisis identitas remaja dengan mengintegrasikan teori *toxic masculinity* Terry A. Kupers dan psikoanalisis Carl Gustav Jung dalam analisis karya sastra audiovisual. Oleh karena itu, penelitian berjudul *Peran Toxic Masculinity pada Krisis Identitas Remaja: Studi Kasus Tokoh Junpei Murao dalam Anime Dance Dance Danseur* memiliki kebaruan dengan memadukan pendekatan kajian gender dan psikoanalisis Jung untuk menganalisis konflik batin tokoh Junpei Murao sebagai representasi remaja laki-laki yang mengalami tekanan norma maskulinitas beracun. Melalui studi kasus anime *Dance Dance Danseur*, penelitian ini berupaya mengungkap internalisasi *toxic masculinity* berperan pada proses individuasi dan memicu krisis identitas dalam fase perkembangan remaja, sehingga memperluas kajian *toxic masculinity* ke ranah analisis simbolik dan psikoanalisis dalam media populer Jepang.

Intelligentia - Dignitas